

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMEKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa landasan penelitian sebelumnya yang berasal dari jurnal, laporan penelitian, Skripsi dan disertasi. Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Lilis Suryani dan Hisbullah

Penelitian Suryani Lilis dan Hisbullah (2023), berjudul “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa To’bea Kabupaten Luwu”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejarah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Peran orang dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring menunjukkan bahwa orang tua memiliki semangat yang tinggi dalam mengajarkan anaknya di rumah, terutama ibu yang lebih banyak mendampingi anak setiap waktu di rumah. Ada orang tua yang kurang memperhatikan belajar anaknya dikarenakan memiliki pekerjaan yang sangat sibuk sehingga anak belajar sendiri, namun ada pula orang tua yang sangat memperhatikan tugas sekolah anaknya serta menuntun dan mengarahkan mereka.

2. Penelitian Aida Nur Safitri

Penelitian Safitri, Aida Nur (2022), berjudul “Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membangun Motivasi Studi Lanjut (Studi Deskriptif Kualitatif Orang Tua dan Anak di MISPA)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Suwendra,2018). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa belum semua orang tua menyadari bagaimana cara mereka menerapkan gaya komunikasi dengan anak.

3. Penelitian Aseeyah Snomwong

Penelitian Snomwong Aseeyah (2018), berjudul “Peran Komunikasi Antar Anak dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Thailand di UIN STS Jambi)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, dalam penelitiannya penulis menggunakan sumber data primer. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul dan dapat dikatakan juga bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data. Hasil dari penelitian ini bahwa peran komunikasi anak dengan orang tua pada penelitian ini, anak terhadap orang tua dan orang tua terhadap anak itu saling berkomunikasi

cukup dengan baik, orang tua memotivasi kepada anak dan anak menerima pesan yang baik dari orang tua.

4. Penelitian Restu Puteri Sujiwo

Penelitian Sujiwo, Restu Puteri (2022), berjudul “Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi *Alpha* di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan melalui kualitatif dengan jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan keadaan yang sedang berlangsung saat ini. Semua responden menerapkan gaya komunikasi *agressive* dan *assertive* sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan meskipun dalam pelaksanaannya dapat berbeda-beda. Teknik triangulasi yang digunakan yakni dengan membandingkan data wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa respon anak terhadap pemilihan gaya komunikasi orangtua beragam, misalnya jika orangtua menerapkan gaya komunikasi *aggressive*, adakalanya anak menolak dengan menangis atau diam. Sedangkan bila menerapkan gaya komunikasi *assertive*, anak lebih terbuka dan mau untuk diajari, namun hal itu juga kembali kepada suasana hati anaknya.

5. Penelitian Niken Prima Dita

Penelitian Dita, Niken Prima (2022), berjudul “Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Global Madani Bandar Lampung”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Arikunto (2010) menyatakan

bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dari sebuah variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI SMA Global Madani Bandar Lampung tahun akademik 2022/2023 selama masa pandemi tidak dipengaruhi oleh faktor gaya komunikasi orang tua, baik gaya komunikasi *agresif*, *pasif*, maupun *asertif*.

Tabel 2.1
Penelitian - Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Suryan Lilisi dan Hisbullah (2023)	Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring Pada Masa Pandemi Di Desa To'bea Kabupaten Luwu	Membahas tentang motivasi belajar anak, metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	Dalam penelitian ini membahas peran orang tua.
2.	Safitri, Aida Nur (2022)	Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membangun Motivasi Studi Lanjut (Studi Deskriptif Kualitatif Orang Tua Dan Anak Di MISPA)	Membahas tentang gaya komunikasi orang tua dalam membangun motivasi belajar anak.	Dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan pembahasan isinya.

3.	Snomwong Aseeyah (2018)	Peran Komunikasi Antar Anak Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Thailand Di UIN STS Jambi)	Dalam penelitian ini persamaannya adalah dalam memotivasi belajar.	Dalam penelitian ini membahas peran komunikasi anak dan orang tua.
4.	Sujiwo, Restu Puteri (2022)	Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi <i>Alpha</i> di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon	Dalam penelitian sama dalam penerapan gaya komunikasi orang tua.	Dalam penelitian ini gaya komunikasi orang tua diterapkan kepada anak generasi <i>alpha</i> .
5.	Dita, Niken Prima (2022)	Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Global Madani Bandar Lampung	Dalam penelitian sama dalam penerapan gaya komunikasi orang tua yaitu gaya komunikasi McKay.	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif.

2.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Mempelajari komunikasi berarti meningkatkan kemampuan berkomunikasi

(menulis, berbicara, dan sebagainya). Di samping itu, ini juga berarti belajar menganalisis peristiwa komunikasi sebagai peristiwa sosial.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasi suatu aktivitas.

Sedangkan Menurut Blake dan Haroldsen dalam Rayhaniah (2021) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu rangkaian proses halus dan sederhana sebagai awal proses pembentukan rangkaian proses yang beraneka ragam dengan menggunakan media yang berbeda-beda baik secara lisan maupun isyarat, percakapan pribadi secara langsung atau melalui media massa untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang di seluruh dunia.

1.2.2 Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan langkah yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator memiliki gaya dan ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan gaya komunikasi dapat dilihat dari segi pendidikan, budaya, lingkungan keluarga, pengalaman dan lain sebagainya. Gaya komunikasi yang dimiliki oleh setiap individu mengikuti situasi dan kondisi yang ada sehingga menciptakan beberapa gaya komunikasi. Seorang komunikator yang akan menyampaikan pesan tentu memilih gaya komunikasi yang efektif agar informasi yang disampaikan dapat

diterima dengan baik oleh komunikan. Pemilihan gaya komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi terhambat.

Gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Pemilihan gaya komunikasi yang digunakan tergantung pada maksud dan tujuan komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan. Setiap gaya komunikasi yang dimiliki oleh individu merupakan kepribadian yang sukar untuk diubah. Untuk memahami gaya dalam berkomunikasi, maka setiap individu harus menciptakan serta mempertahankan ciri khas dari gaya komunikasi yang dimiliki.

Gaya Komunikasi didefinisikan sebagai proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana seorang menerima dirinya ketika dia berinteraksi. (Norton,1983; Kirtley dan Weaver:1999).

1.2.3 Macam – Macam Gaya Komunikasi

Haffner (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga gaya komunikasi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Agresif

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang cenderung dengan mudah menyatakan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan namun di satu sisi tidak jarang untuk mengabaikan hak dan perasaan orang lain sehingga komunikator yang menggunakan gaya komunikasi ini sering kali menyakiti perasaan orang lain

dikarenakan penggunaan kalimat sarkas atau bahkan bercanda yang berlebihan. Dalam penggunaan gaya komunikasi agresif akan cenderung menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, sehingga dalam penyampaian pesan tidak hanya menggunakan kata-kata namun juga menyertakan penggunaan bahasa tubuh seperti menunjuk, menghentakkan kaki dan sebagainya untuk lebih menegaskan maksud dari apa yang diucapkan.

2. *Pasif*

Pada gaya komunikasi *pasif*, komunikator cenderung tidak mengekspresikan perasaan, ide, dan harapan yang dirasakan secara langsung. Pada gaya ini, komunikator akan lebih sering menggunakan ekspresi wajah dan hanya menyampaikan apa yang dibutuhkan kepada orang lain. Dalam komunikasi verbal, gaya komunikasi *pasif* cenderung menggunakan intonasi serta nada suara yang pelan dan minim kata. Komunikasi gaya komunikasi *pasif* juga jarang melakukan kontak mata dengan komunikan.

2. *Asertif*

Gaya komunikasi *asertif* merupakan gaya komunikasi yang mempertimbangkan perasaan, ide, dan harapan ketika menyampaikan pesan dalam kegiatan komunikasi. Komunikator gaya komunikasi *asertif* dikenal memiliki kemampuan sebagai pendengar yang baik sehingga gelagatnya seolah memberitahu orang lain bahwa ia sedang didengar. Gaya komunikasi *asertif* dinilai sebagai gaya komunikasi

yang terbuka untuk negosiasi dan kompromi, komplain, perintah secara langsung, serta penolakan secara langsung.

Komunikator gaya *asertif* tak segan untuk menunjukkan kekuatan sekaligus empati di waktu yang sama. Dalam komunikasi verbal, komunikator gaya *asertif* akan menggunakan suara yang cenderung santai dan jelas terdengar. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, komunikator *asertif* akan sering melakukan kontak mata sebagai penunjuk bahwa komunikasi yang dilakukan memiliki keterbukaan dan kejujuran.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan.

Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab gaya komunikasi yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai interaksi antar individu. Menurut Dianne Hofner Saphiere, beberapa faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain:

1. Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik kita melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

2. Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

3. Konteks

Historis Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

5. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan, “versi” dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, *Aussie*, Inggris atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami dia, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

6. Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

7. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode kendala. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

2.2.5 Pengertian Orang Tua



Gambar 2.1
Orang Tua Saat Mendampingi Anak Belajar
Sumber : Siedoo.com

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia menyebutkan Orang tua adalah ayah dan/ atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Adapun dalam Undang - Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang dimaksud orang tua adalah ayah dan/ atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat. Pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut A. H. Hasanuddin dalam bukunya yang berjudul "Cakrawala Kuliah Agama", (Surabaya: 1984 : 155) menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang

diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2.2.6 Pengertian Anak

menurut Lesmana (2012), secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki – laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.

Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki – laki.

2.2.7 Pengertian motivasi

Motivasi merupakan kata terusan dari kata 'motif' yang merupakan sebuah dorongan penggerak bagi seseorang yang berasal dari dalam diri untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu untuk mendapatkan hasil atau tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi diartikan sebagai dorongan yang ada pada diri untuk berusaha agar terjadi perubahan yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mc. Donald dalam Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan kemunculan sebuah perasaan (*feeling*) dan didahului dengan respon akan adanya tujuan. Ngalim Purwanto dalam Tornado (2016) juga menggambarkan motivasi sebagai segala sesuatu yang memberikan dorongan bagi seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan penggerak yang timbul dari stimulus yang berasal dari dalam maupun luar diri agar melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan.

2.2.8 Macam – macam Motivasi Belajar

Berdasarkan asalnya seperti yang dijelaskan dalam Agoes (2010) bahwa motivasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Ketika anak mengikuti dan melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh keinginan dan motivasi dari diri sendiri, anak akan merasa lebih menikmati dan menghayati proses pembelajaran yang berlangsung. Motivasi intrinsik terdiri atas minat, cita – cita, dan kondisi individu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan di luar individu. Motivasi ekstrinsik dapat berupa ajakan, suruhan, bahkan paksaan dari orang lain sehingga mengkondisikan individu untuk mau belajar. Motivasi ekstrinsik memiliki dampak yang lebih kuat dan cenderung tahan lama dibandingkan motivasi intrinsik yang harus dimulai dari belajar sejak dasar dan diteruskan sesuai dengan minat siswa sehingga mereka dapat belajar tanpa diperintah. Meskipun begitu, motivasi ekstrinsik harus tetap berjalan bersamaan dengan motivasi intrinsik agar tetap menjadi motivasi belajar yang memberikan dorongan yang baik. Motivasi ekstrinsik terdiri atas keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan pujian, kecemasan terhadap hukuman, peran orang tua dan pengajar, serta kondisi lingkungan.

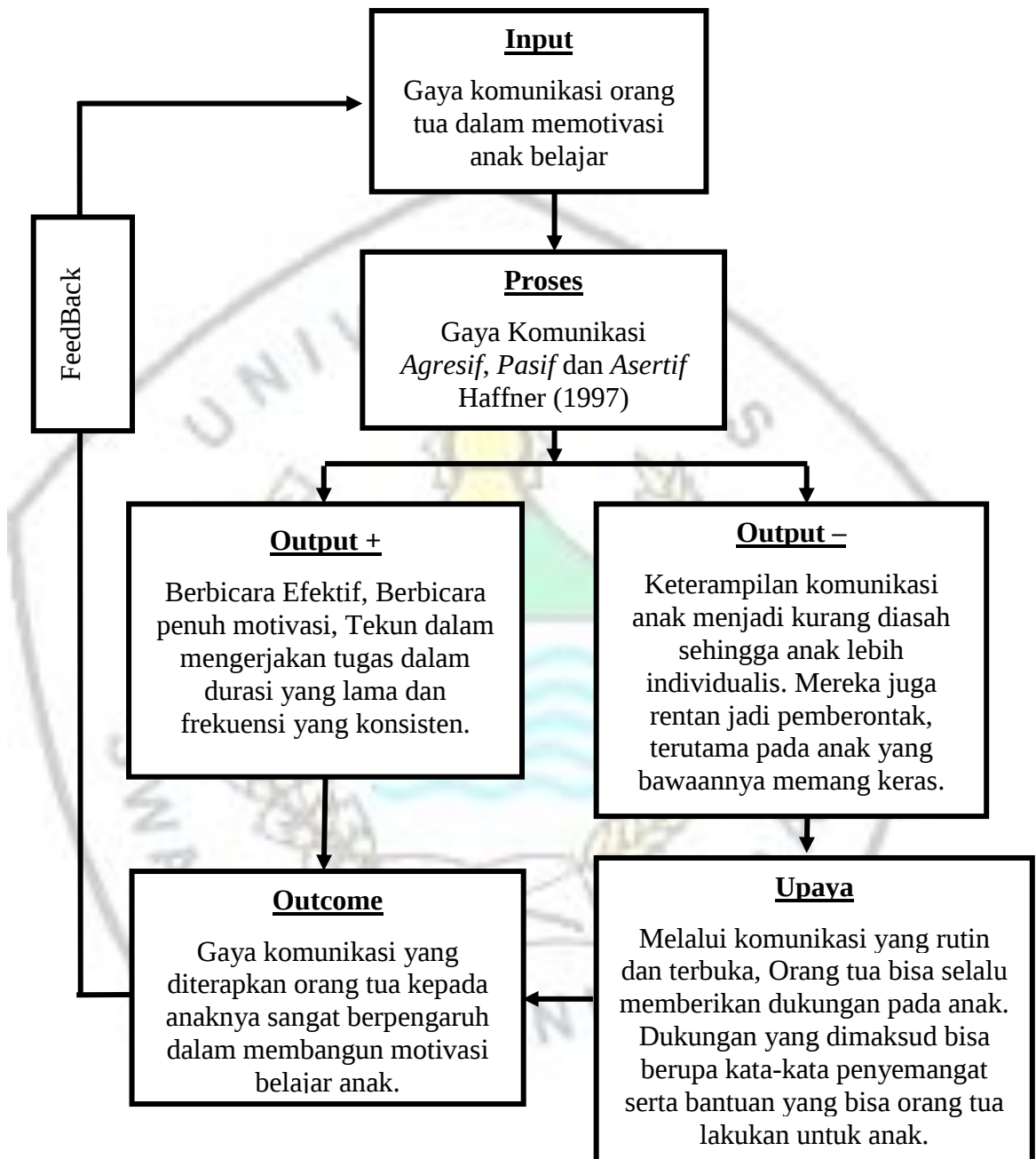
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan penulis sebagai pandangan penulis mengenai gaya komunikasi orang tua dalam memotivasi anak belajar, bagian kerangka pemikiran ini berisi tentang bagaimana gaya komunikasi orang tua agar anaknya termotivasi untuk belajar.

Gaya komunikasi orang tua dalam memotivasi belajar dapat mempengaruhi kondisi dan karakter anak bahkan hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Gaya Komunikasi orang tua perlu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya kategori generasi *alpha* yang membutuhkan orang tua untuk fokus dalam membimbing anak belajar sehingga anak dapat tumbuh secara baik dan optimal melalui gaya komunikasi yang efektif.

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar akan sangat dibutuhkan. Dikarenakan orang tua yang berperan sebagai institusi pendidikan anak di rumah, kesadaran akan tanggung jawab dan peran orang tua sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar siswa sehingga orang tua dituntut agar dapat memotivasi anak-anaknya supaya tetap semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki peranan dalam mendukung keberhasilan belajar anak, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Gaya Komunikasi Orang Tua